

DAMPAK COVID-19 TERHADAP PENDAPATAN PEMBUDIDAYA IKAN NILA (*Oreochromis niloticus*) DALAM KARAMBA JARING APUNG DI DESA JEMBAYAN KECAMATAN LOA KULU

The Impact of Covid-19 on the Income of Tilapia Farmers (*Oreochromis niloticus*) in Karamba Floating Nets in Jembayan Village, Loa Kulu District

Tania Maulina Simamora¹⁾, Heru Susilo²⁾, Qoriah Saleha²⁾

¹⁾Mahasiswa Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan

²⁾Dosen Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan

Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Mulawarman

Jl. Gn. Tabur, Gedung FPIK, Kampus Gn Kelua Samarinda, 75123 Indonesia

ABSTRACT

This research began in November 2021 – August 2022 in Jembayan Village, Loa Kulu District, Kutai Kartanegara Regency. The purpose of this study is to determine the amount of income and analyze the impact of the pandemic before and during Covid-19 on tilapia farmers in floating net karamba. The purpose of this study is to determine the amount of income and analyze the impact of the pandemic before and during Covid-19 on tilapia farmers in floating net karamba. There were 15 respondents studied in this study. Data analysis of the study obtained the final results, namely the average income of cultivators was Rp. 23,737,861 during Covid-19 and Rp. 34,752,681 before Covid-19. The final result of income can be explained that the impact of the Covid-19 pandemic has an effect on reducing the income of cultivators. This happens because market demand and fish prices are declining while the price of fish feed always increases during the Covid-19 pandemic.

Keywords: Income, Impact of The Covid-19 Pandemic, Floating Net Karamba, Tilapia Farmers, Average Difference Test in Pairs.

PENDAHULUAN

Budidaya ikan nila dalam karamba jaring apung adalah satu diantara kegiatan produksi pendapatan perikanan yang dilaksanakan pada Desa Jembayan. Lokasi lengkap penelitian ini dilaksanakan pada Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara yang terletak pada posisi antara 116° 29'BT - 117° 03'BT dan 0° 26'LS - 0° 54'LS, luas wilayah 1.405,7 km² dan jumlah penduduk sebanyak 270.203.980 jiwa (Badan Pusat Statistik Kutai Kartanegara, 2020).

Kalimantan adalah urutan kedua pulau terbesar di Indonesia dengan luas 736.000 km² dan terdapat banyak aliran sungai (Syafei, 2017). Pulau yang luas dan banyaknya aliran sungai adalah potensi bagi sumber daya ikan air laut, payau dan tawar. Data BPS Kalimantan 2021 menunjukkan bahwa produksi ikan air tawar mendapatkan hasil sebanyak 249.393 ton dengan nilai Rp.6.588 milyar, dengan jenis komoditi unggulan ikan air tawar yaitu gurame, lele, patin, nila dan mas (Siska dkk, 2020).

Sistem budidaya ikan nila yang dianggap cukup mudah dengan jumlah kematian kecil diharapkan masyarakat sebagai suatu kegiatan yang pastinya akan menghasilkan pendapatan dalam produksi budidaya ikan nila dalam karamba jaring apung. Namun pada akhir-akhir tahun ini pendapatan pembudidaya mengalami penurunan pendapatan yang

*Corresponding author. Email address: taniamaulinasimamora01@gmail.com (Tania Maulina Simamora)

DOI:

Received: 16-09-2022; Accepted: 16-11-2022; Published: 2-02-2024

Copyright (c) 2023 Salman, Bambang Indratno Gunawan, Said Abusysyaid

Jurnal Pembangunan Perikanan dan Agribisnis Published by Faculty of Fisheries and Marine Affairs, University of Mulawarman and This work is licensed under a

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

diakibatkan oleh pandemi Covid-19. Permasalahan yang muncul pada masyarakat Jembayan menjadi alasan mengapa peneliti mengambil judul “Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pendapatan Pembudidaya Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) dalam Karamba Jaring Apung”.

Tujuan Penelitian

Mengetahui berapa pendapatan dan menganalisis dampak pandemi Covid-19 terhadap pendapatan pembudidaya karamba jaring apung (KJA) sebelum dan sesudah pandemi Covid-19.

Manfaat Penelitian

Memberikan informasi tentang dampak pandemi Covid-19 terhadap pendapatan pembudidaya karamba jaring apung (KJA) dan diharapkan menjadi referensi, untuk peneliti selanjutnya, pembudidaya dan pemerintah agar paham langkah apa saja yang akan dilakukan apabila jika suatu saat permasalahan yang sama terjadi kembali.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara. Penelitian menghabiskan waktu pengambilan data dilapangan selama 2 bulan lamanya, turun lapangan diawal bulan April dan selesai pada pertengahan Mei.

Metode Pengumpulan Data

Data penelitian diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data asli yang didapatkan dari cara turun langsung kelapangan dan mewawancarai responden. Pertanyaan yang dilontarkan terhadap responden ketika wawancara, sesuai dengan isi kuesioner yang telah dibuat dimana dengan rangkaian pertanyaan yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Data sekunder adalah data tunjangan, dimana data telah ada sebelumnya dan diolah oleh pihak tertentu yang terlibat sesuai isi data sekunder. Data sekunder biasanya adalah data yang diolah oleh pemerintahan (Sugiono, 2009). Data ini berpengaruh sebagai data tunjangan dalam pelengkap data keadaan umum lokasi penelitian.

Metode Pengambilan Sampel

Sugiyono (2011), menyatakan apabila jumlah populasi responden dibawah 100, maka pengambilan jumlah responden dilakukan keseluruhannya. Sedangkan jika populasi responden diatas 100, penentuan sampel dilakukan dengan sistem persenan dispensasi ketelitian 10%-15% atau 20%-25% atau bahkan lebih. Metode pengambilan sampel responden dilakukan dengan cara *purposive sampling* menggunakan rumus *slovin* dengan dispensasi ketelitian 25%. Sehingga, populasi pembudidaya karamba jaring apung dengan jumlah 159 akan dihitung kembali menggunakan rumus slovin dengan dispensasi ketelitian 25% dan mendapatkan hasil sebesar 15 orang.

Metode Analisis Data

Data dianalisis dengan cara perhitungan pendapatan pembudidaya ikan nila dalam karamba jaring apung sebelum dan sesudah Covid-19. Hasil pendapatan dari dua waktu yang berbeda didapatkan selanjutnya dilakukan uji normalitas, uji ini dilakukan untuk menentukan apakah data bersifat normal atau tidak. Setelah didapatkan hasil bahwa uji bersifat normal maka langkah selanjutnya adalah uji perbedaan rata-rata berpasangan (uji-t). Uji-t dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan dari data berpasangan atau tidak. Terdapat beberapa perhitungan yang dilaksanakan sebelum mendapatkan hasil akhir dari uji-t, yaitu:

1. Analisis Pendapatan

A. Analisis Biaya

Penentuan biaya mengikuti rumus Andrianingsih dan Asih (2021) :

$$TC = FC + VC$$

Dimana:

TC = *Total Cost* (Biaya Total)
 FC = *Fixed Cost* (Biaya Tetap Total)
 VC = *Variable Cost* (Biaya Variabel)

B. Analisis Penerimaan

Penentuan biaya mengikuti rumus Andrianingsih dan Asih (2021) :

$$TR = P \cdot Q$$

Dimana:

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)
 P = Harga produk
 Q = Kuantitas/jumlah output

C. Analisis Pendapatan

Penentuan biaya mengikuti rumus Andrianingsih dan Asih (2021) :

$$i = TR - TC$$

Dimana:

i = *Income* (Pendapatan)
 TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)
 TC = *Total Cost* (Biaya Total)

2. Analisis Uji Beda Rata-Rata Berpasangan

Uji beda rata-rata berpasangan adalah uji yang digunakan untuk menentukan perbandingan pendapatan saat dan sebelum Covid-19 melalui uji-t, dengan rumus Montolalu (2018) :

$$t_{hit} = \frac{\bar{D}}{\frac{SD}{\sqrt{n}}}$$

Statistik uji:

$$SD = \sqrt{var}$$

$$var (s^2) = \frac{1}{n-1} + \sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2$$

Dimana:

t = nilai t hitung
 $\bar{D}$ = rata-rata selisih pengukuran 1 dan 2
 SD = standar deviasi selisih pengukuran 1 dan 2
 n = jumlah sampel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Jembayan merupakan wilayah desa yang masuk dalam Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara. Desa Jembayan secara geografis memiliki luas wilayah mencapai sekitar 7.313 Ha, yang terdiri dari 23 Rukun Tetangga (RT) (Data Statistik Desa Jembayan, 2020).

1. Produksi

Hasil produksi yang didapatkan pada penelitian ini dibagi menjadi dua produksi yaitu saat Covid-19 dan sebelum Covid-19. Produksi rata-rata yang dihasilkan responden permasa panen atau 6 bulan saat Covid-19 mendapatkan hasil rata-rata sebanyak 2.832 Kg dengan harga jual ikan nila sebesar Rp 25.000/Kg dan sebelum Covid-19 sebanyak 7.503 Kg dengan harga jual ikan nila sebesar Rp 30.000/Kg dan produksi dengan hitungan pertahun ikan nila saat Covid-19 mendapatkan hasil rata-rata sebanyak 5.664 Kg dengan harga jual ikan nila sebesar Rp 25.000/Kg dan sebelum Covid-19 sebanyak 15.006 Kg dengan harga jual ikan nila sebesar Rp 30.000/Kg.

Produksi dan harga ikan mengalami penurunan terjadi karena permintaan pasar yang semakin menurun dan mengakibatkan penumpukan ikan oleh pembudidaya. Sehingga, langkah akhir yang dilakukan pembudidaya adalah dengan pengurangan harga jual ikan agar ikan tetap bisa menghasilkan walaupun mengalami pengurangan. Hasil produksi akan dijual kepada beberapa pembeli, seperti pengepul, pasar, konsumen akhir (rumah tangga) dan konsumen awal (pengusaha rumah makan) dengan ukuran jual ikan nila 5 ekor/Kg.

2. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah keseluruhan biaya dalam kegiatan budidaya ikan nila dalam karamba jaring apung di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara. Biaya produksi dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

A. Rata-rata Biaya Investasi

Biaya investasi merupakan biaya awal dari seluruh kebutuhan yang diperlukan dalam kegiatan produksi sebelum dan saat Covid-19. Beberapa kebutuhan yang termasuk dalam biaya investasi yaitu: rumah jaga, jaring, corong, kawat, ember, ayakan, tanggok, jerigen, tali pengait jaring 8 mm, gayung, tali pengait KJA 24 mm, telepon, telepon genggam, sepeda motor. Rata-rata biaya investasi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Biaya Investasi

No.	Investasi	Biaya Investasi Saat Covid-19 (Rp)	Biaya Investasi Sebelum Covid-19 (Rp)
1	Rumah Jaga	11,333,333	11,333,333
2	Jaring	1,998,533	1,998,533
3	Corong	84,533	218,400
4	Kawat	92,933	238,833
5	Ember	30,200	30,333
6	Ayakan	107,733	109,467
7	Tanggok	169,533	170,333
8	Jerigen	112,000	454,667
9	Tali Pengait Jaring 8 mm	73,067	73,067
10	Gayung	9,333	9,467
11	Tali Pengait KJA 24 mm	750,000	750,000
12	Telepon Android	2,066,667	2,066,667
13	Telepon Genggam	230,000	230,000
14	Sepeda Motor	10,966,667	10,966,667
	Jumlah	28,024,533	28,649,767

Sumber: Data Primer yang diolah, 2022

Tabel 1 mendapatkan hasil bahwa rata-rata biaya investasi tertinggi saat dan sebelum Covid-19 adalah rumah jaga dengan harga Rp. 11.333.333 dan biaya

investasi terendah adalah gayung dengan harga Rp. 9.333 saat Covid-19 dan Rp. 9.467 sebelum Covid. Biaya investasi secara keseluruhan sebesar Rp. 28.024.533/Tahun saat Covid-19 dan Rp. 28.649.767/Tahun sebelum Covid-19. Terdapat beberapa barang yang mengalami perubahan harga sebelum dan saat Covid-19.

Perubahan terjadi karena pengurangan karamba jaring apung akibat produksi ikan saat Covid-19 mengalami penurunan dan otomatis berpengaruh pada barang-barang yang ada didalamnya, seperti corong, kawat dan jerigen adalah 3 diantara peralatan yang akan berubah sesuai jumlah karamba. Sebanyak 3 dari 15 responden tidak memiliki rumah jaga karena rumah responden tepat didepan karamba jaring apung. Selebihnya, terdapat 8 responden yang tidak memiliki peralatan pendukung seperti telepon genggam, telepon dan sepeda motor. Biaya investasi dibagi menjadi 14 unit yaitu: rumah jaga, jaring, corong, kawat, ember, ayakan, tanggok, jerigen, tali pengait jaring 8 mm, gayung, tali pengait KJA 24 mm, telepon, telepon genggam dan sepeda motor.

B. Rata-rata Biaya Tetap (TFC)

1) Biaya penyusutan

Biaya penyusutan merupakan pembagian harga suatu barang atau termasuk pada biaya tetap selama masa pakainya. Biaya penyusutan digunakan karena penurunan manfaat suatu barang selang waktu berlalu. Hitungan rata-rata biaya penyusutan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Biaya Penyusutan Usaha Budidaya Ikan Nila dalam Karamba Jaring Apung

No.	Nama Alat	Biaya Penyusutan Saat Covid-19 (Rp/Tahun)	Biaya Penyusutan Sebelum Covid-19 (Rp/Tahun)
1	Rumah Jaga	683,492	683,492
2	Jaring	239,763	239,763
3	Corong	14,922	39,828
4	Kawat	16,414	43,528
5	Ember	8,878	8,256
6	Ayakan	34,111	34,978
7	Tanggok	42,022	42,422
8	Jerigen	15,556	60,833
9	Tali Pengait Jaring 8 mm	7,200	7,200
10	Gayung	3,200	3,267
11	Tali Pengait KJA 24 mm	44,167	44,167
12	Telepon Android	429,167	429,167
13	Telepon Genggam	37,722	37,722
14	Sepeda Motor	1,371,230	1,371,230
	Jumlah	2,947,844	3,045,852

Sumber: Data Primer yang diolah, 2022

Tabel 2 mendapatkan hasil bahwa rata-rata jumlah biaya penyusutan tertinggi saat dan sebelum Covid-19 adalah sepeda motor dengan harga Rp. 1.371.230 dan biaya investasi terendah adalah gayung dengan harga Rp. 3.200 saat Covid-19 dan Rp. 3.267 sebelum Covid. Rata-rata total penyusutan sebesar Rp. 2.947,844/Tahun saat Covid-19 dan Rp. 3,045,852/Tahun sebelum Covid-19. Perubahan terjadi karena pengurangan karamba jaring apung akibat produksi ikan saat Covid-19 mengalami penurunan dari hasil permintaan pasar dan otomatis berpengaruh pada barang-barang yang ada didalamnya, seperti corong, kawat dan jerigen.

Sebanyak 15 responden memiliki biaya penyusutan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan terjadi karena pengurangan karamba jaring apung akibat

produksi ikan saat Covid-19 mengalami penurunan. Perbedaan ini terjadi pada jumlah kotak karamba jaring apung setiap responden, dimana apabila jumlah kotak karamba jaring apung memiliki perbedaan akan berpengaruh pada jumlah kebutuhan barang. Kawat dan corong dua diantara peralatan yang akan berubah sesuai jumlah karamba. Tidak hanya itu, dari 15 responden terdapat 8 responden yang tidak memiliki peralatan pendukung. Peralatan pendukung yang tidak dimiliki merupakan telepon genggam, telepon android dan sepeda motor. Alasan responden tidak memiliki satu diantara barang tersebut adalah kebutuhan budidaya yang dapat dihubungi menggunakan telepon pada orang yang dituju dan jarak tempuh yang lumayan dekat dengan kebutuhan budidaya sehingga beberapa responden tidak memerlukan alat transportasi seperti sepeda motor.

2) Biaya Pemeliharaan

Biaya pemeliharaan merupakan hasil dari biaya yang dikeluarkan dengan tujuan kegiatan perawatan budidaya ikan nila. Hitungan rata-rata biaya pemeliharaan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Biaya Pemeliharaan Usaha Budidaya Ikan Nila dalam Karamba Jaring Apung

No.	Pemeliharaan	Biaya Pemeliharaan Saat Covid-19 (Rp/Tahun)	Biaya Pemeliharaan Sebelum Covid-19 (Rp/Tahun)
1	Rumah Jaga	102,727	95,833
2	Jaring	85,333	294,333
	Jumlah	160,667	361,000

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2022

Tabel 3 mendapatkan hasil bahwa rata-rata biaya pemeliharaan saat Covid-19 sebesar Rp. 160,667/MP dengan rata-rata biaya pemeliharaan sebesar Rp. 321,333/Tahun dan hasil rata-rata biaya pemeliharaan sebelum Covid-19 sebesar Rp 361.000/MP dengan rata-rata biaya pemeliharaan sebesar Rp 722.000/Tahun. Terdapat perubahan biaya yang terjadi karena pengurangan karamba jaring apung akibat produksi ikan saat Covid-19 mengalami penurunan dan otomatis berpengaruh pada barang-barang yang ada didalamnya. Jaring adalah 1 diantara peralatan yang akan berubah sesuai dengan jumlah karamba. Kebutuhan pemeliharaan rumah jaga responden setiap tahunnya berbeda satu sama lain, sehingga berpengaruh terhadap perbedaan biaya pemeliharaan sebelum dan saat Covid-19.

Total biaya tetap (TFC) merupakan seluruh total pengeluaran pada produksi budidaya dalam karamba di Desa Jembayan. Biaya tetap terbagi dari biaya penyusutan dan biaya pemeliharaan. Hitungan rata-rata biaya tetap dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata Biaya Tetap Usaha Budidaya Ikan Nila dalam Karamba Jaring Apung

No.	Biaya Tetap	Biaya Tetap Saat Covid-19 (Rp/Tahun)	Biaya Tetap Sebelum Covid-19 (Rp/Tahun)
1	Biaya Penyusutan	2,947,844	3,045,852
2	Biaya Pemeliharaan	321,333	722,000

Sumber: Data Primer yang diolah, 2022

Tabel 4 mendapatkan hasil bahwa jumlah rata-rata biaya tetap saat Covid-19 sebesar Rp. 2,947,844/Tahun dan Rp. 3,045,852/Tahun sebelum Covid-19. Rata-rata biaya biaya tetap saat Covid-19 dengan harga Rp. 321.333/Tahun dan sebelum Covid-19 dengan harga Rp. 722.000/Tahun. Perbedaan biaya terjadi karena kebutuhan untuk karamba jaring apung mengalami perubahan akibat produksi ikan saat Covid-

19 mengalami penurunan dari hasil permintaan pasar dan otomatis berpengaruh pada barang-barang produksi yang ada didalamnya.

C. Rata-rata Biaya Tidak Tetap (TVC)

Total biaya tidak tetap (TVC) merupakan seluruh total pengeluaran yang jumlahnya akan mengalami perubahan sesuai tinggi rendahnya kegiatan produksi pada budidaya dalam karamba di Desa Jembayan. Biaya tidak tetap terbagi dari berbagai macam jenis yaitu benih ikan nila, tenaga kerja, pakan, obat ursau, pulsa, listrik dan bensin. Hitungan rata-rata biaya tetap dapat dilihat pada Tabel 5

Tabel 5. Rata-rata Biaya Tidak Tetap

No.	Biaya Tidak Tetap	Biaya Tidak Tetap Saat Covid-19 (Rp/MP)	Biaya Tidak Tetap Saat Covid-19 (Rp/Tahun)	Biaya Tidak Tetap Sebelum Covid-19 (Rp/MP)	Biaya Tidak Tetap Sebelum Covid-19 (Rp/Tahun)
1	Benih Nila	2,900,00	5,800,000	11,868,667	23,737,334
2	Tenaga Kerja	96,000	192,000	14,867	297,334
3	Pakan	42,055,200	84,110,400	88,125,084	176,250,168
4	Obar Ursau	1,077,00	2,154,00	78,080	1,56,000
5	Pulsa	78,000	15,600	57,200	1,11,400
6	Listrik	44,000	89,000	38,000	76,000
7	Bensin	8,000,94	6,000,18	0,000,79	000,158,080
	Jumlah	47,138,440	94,276,880	101,954,257	203,908,515

Sumber: Data Primer yang diolah, 2022

Tabel 5 mendapatkan hasil bahwa rata-rata jumlah biaya tidak tetap tertinggi yaitu pakan saat Covid-19 sebesar Rp. 84,110,400/Tahun dan sebelum Covid-19 sebesar Rp. 176,250,168/Tahun dan biaya tidak tetap terendah adalah pulsa dan bensin dengan harga pulsa sebesar Rp. 156,000/Tahun dan harga bensin sebesar Rp 158,080/Tahun saat Covid-19. Biaya tidak tetap secara keseluruhan sebesar Rp. 94,276,880/Tahun saat Covid-19 dan Rp. 203,908,515/Tahun sebelum Covid-19. Perbedaan biaya terjadi karena kebutuhan untuk karamba jaring apung mengalami perubahan akibat produksi ikan saat Covid-19 mengalami penurunan dari hasil permintaan pasar dan otomatis berpengaruh pada barang-barang produksi yang ada didalamnya.

Sebanyak 15 responden memiliki biaya tidak tetap berbeda antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini terjadi pada jumlah benih, pakan dan obat-obatan. Perbedaan ini terjadi karena kotak karamba jaring apung setiap responden, dimana apabila jumlah kotak karamba jaring apung memiliki perbedaan akan berpengaruh pada jumlah benih setiap responden dan kebutuhan pakan. Selain itu, pemakaian obat-obatan juga tidak semua responden menggunakan obat ursau. Sebanyak 11 responden tidak menggunakan obat ursau untuk kebutuhan kesehatan budidaya ikan nila dan 4 responden lainnya menggunakan obat ursau. Alasan responden tidak menggunakan obat-obatan dalam perawatan budidaya karena responden lebih memilih tidak menggunakan obat-obatan da nada juga yang memilik obat tradisional sebagai obat untuk ikan nila apabila mengalami sakit. Adapun obat tradisional yang digunakan adalah kunyit, dimana kunyit akan diparut dan ditabur pada kolam ikan yang dianggap terinfeksi penyakit.

D. Total Biaya (TC)

Total biaya (TC) merupakan seluruh hasil biaya dari penjumlahan biaya tetap dan biaya tidak tetap dalam kegiatan produksi pada budidaya ikan nila dengan metode karamba di Desa Jembayan. Hitungan rata-rata total biaya dapat dilihat pada Tabel 6. Rata-rata Total Biaya

No.	Uraian	Biaya Tetap (TFV)/Tahun	Biaya Tidak Tetap (TFV)/Tahun	Total Biaya (TC)/Tahun
1	Saat Covid-19	3,269,177	94,276,880	97,546,057
2	Sebelum Covid-19	3,767,852	203,908,515	207,676,367

Sumber: Data Primer yang diolah, 2022

Tabel 6 mendapatkan hasil hitungan pertahun bahwa rata-rata total biaya budidaya ikan nila dengan metode karamba di Desa Jembayan saat Covid-19 sebesar Rp. 97,546,057/Tahun dan Rp. 207,676,367/Tahun sebelum Covid-19.

Perbedaan biaya terjadi karena kebutuhan untuk karamba jaring apung mengalami perubahan akibat produksi ikan saat Covid-19 mengalami penurunan dari hasil permintaan pasar dan otomatis berpengaruh pada barang-barang produksi yang ada didalamnya.

E. Rata-rata Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil yang didapat dari perkalian produksi akhir ikan nila dengan harga jual ikan nila. Rata-rata produksi ikan nila pertahun saat Covid-19 mendapatkan hasil sebesar Rp. 5.664/Ekor dengan harga jual yaitu Rp. 25.000/Kg dan sebelum Covid-19 sebesar Rp. 15.006/Ekor dengan harga dengan harga jual yaitu Rp. 30.000/Kg. Penurunan harga penjualan saat Covid-19 terjadi akibat turunnya permintaan pasar terhadap ikan nila sedangkan produksi tetap berjalan, maka langkah yang dilakukan agar penjualan tetap berjalan adalah dengan menurunkan harga ikan nila. Harga yang sama pertahun dalam setiap responden ini terjadi karena sebanyak 11 responden memiliki pengepul yang sama dan 4 reponden lainnya menjual pada pengepul berbeda dengan harga yang sama juga. Hitungan rata-rata penerimaan dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Rata-rata Penerimaan

No.	Ikan Nila	Produksi (Ekor/Tahun)	Harga (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp/Tahun)
1	Saat Covid-19	5.664	25,000	141,600,000
2	Sebelum Covid-19	15.006	30,000	450,192,000

Sumber: Data Primer yang diolah, 2022

Tabel 7 mendapatkan hasil hitungan pertahun bahwa rata-rata penerimaan budidaya ikan nila dengan metode karamba di Desa Jembayan saat Covid-19 sebesar Rp. 141,600,000/Tahun dan Rp. 450,192,000/Tahun sebelum Covid-19, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerimaan tertinggi didapatkan oleh produksi ikan nila sebelum Covid-19.

Perbedaan penerimaan terjadi karena kebutuhan untuk karamba jaring apung mengalami perubahan akibat produksi ikan saat Covid-19 mengalami penurunan dari hasil permintaan pasar dan otomatis berpengaruh pada barang-barang produksi yang ada didalamnya.

F. Rata-rata Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil bersih yang didapatkan dari pengurangan biaya tetap dengan biaya tidak tetap. Hitungan rata-rata pendapatan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Rata-rata Pendapatan

No.	Ikan Nila	Penerimaan (Rp/Tahun)	Biaya Total (Rp/Tahun)	Pendapatan Bersih (Rp/Tahun)
1	Saat Covid-19	141,600,000	97,546,057	44,053,943
2	Sebelum Covid-19	450,192,000	207,676,367	242,515,633

Sumber: Data Primer yang diolah, 2022

Tabel 8 mendapatkan hasil hitungan pertahun bahwa rata-rata pendapatan bersih saat Covid-19 sebesar Rp. 44,053,943 /Tahun dan Rp. 242,515,633 /Tahun sebelum Covid-19, sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata pendapatan tertinggi oleh produksi ikan nila adalah sebelum Covid-19.

Pendapatan tersebut adalah pendapatan bersih, dimana pengurangan telah dilakukan dari penerimaan dengan biaya total. Perbedaan pendapatan terjadi karena kebutuhan untuk karamba jaring apung mengalami perubahan akibat produksi ikan saat Covid-19 mengalami penurunan dari hasil permintaan pasar dan otomatis berpengaruh pada barang-barang produksi yang ada didalamnya.

3. Perbandingan Pendapatan Usaha

Uji-t berpasangan adalah uji yang dilakukan pada satu objek yang sama dengan waktu pengujian yang berbeda. Pemakaian uji-t pada penelitian ini adalah sebagai uji perbandingan pendapatan pembudidaya ikan nila dengan 2 waktu yang berbeda yaitu saat Covid-19 dan sebelum Covid-19. Perhitungan pendapatan dilakukan dengan menganalisis pendapatan responden sebelum dan sesudah, dimana data dalam menganalisis data didapat dari hasil wawancara pada responden. Hasil perhitungan statistik dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Uji-t

T-hitung	α	dk	T-tabel
-21.855	5%	14	2.131

Sumber: Data Primer yang diolah, 2022

Tabel 9 mendapatkan hasil perhitungan statistik uji-t bahwa pendapatan usaha budidaya ikan nila dengan metode karamba di Desa Jembayan saat Covid-19 dan sebelum Covid-19 memiliki perbedaan, sehingga dapat disimpulkan bahwa hadirnya pandemi berpengaruh terhadap penurunan pendapatan pembudidaya ikan nila dalam karamba di Desa Jembayan.

Analisis data dilakukan dan mendapatkan hasil pendapatan saat dan sebelum Covid-19. Perhitungan statistik mendapatkan hasil t-hitung sebesar -21.855 dan nilai α sebesar 5% dengan uji-t berpasangan yang bersifat 2 arah dan nilai dk sebesar 14, sehingga didapatkan hasil t-tabel sebesar 2.131. perhitungan statistik data mendapatkan hasil akhir t-hitung (-21.855) dan t-tabel (2.131), yang artinya $t\text{-hitung} (-21.855) < t\text{-tabel} (2.131)$. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yaitu pendapatan pembudidaya ikan nila dalam karamba saat dan sebelum Covid-19 mengalami perbedaan yang signifikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara, dapat dijelaskan bahwa:

1. Pendapatan pembudidaya ikan nila dalam karamba jaring apung di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara memperoleh hasil pendapatan pertahun saat Covid-19 sebesar Rp. 660,809,142/Tahun dengan rata-rata sebesar Rp. 44,053,94/Tahun dan sebelum Covid-19 sebesar Rp. 3,637,734,497/Tahun dengan rata-rata saat Covid-19 sebesar Rp. 242,515,633/Tahun.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap pendapatan pembudidaya ikan nila dalam karamba jaring apung di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara saat Covid-19 dan sebelum Covid-19 yang ditunjukkan pada nilai signifikansi.

Saran

1. Diperlukan perhatian dan dana intensif dari pengambil kebijakan untuk keberlanjutan kegiatan budidaya dalam karamba jaring apung yang disebabkan oleh pandemi Covid-19.
2. Pembudidaya diharapkan mampu mengoptimalkan produksi dengan melakukan efisiensi biaya selain dengan melakukan perluasan jaringan pemasaran perikanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2020. Kabupaten Kutai Kartanegara Kecamatan Loa Kulu dalam Angka 2020. BPS Kabupaten Kutai Kartanegara.
- Diatin, I., Sobari, M. P., Irianni, R., Perikanan, F., Kelautan, I., & Bogor, I. (2007). Analisis kelayakan finansial budidaya ikan nila wanayasa pada kelompok pembudidaya mekarsari. *Jurnal Akuakultur Indonesia*, 6(1).
- Ghozali, I. 2006. Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS. Cetakan Keempat. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sugiyono. 2009. Memahami Penelitian Kuantitatif. Penerbit Alfabeth, Bandung. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif dan R&D. Alfabeta, Bandung.
- Y. H. Siska, M. S. Anwari, and A. Yani, "Keanekaragaman Jenis Ikan Air Tawar Di Sungai Kepari Dan Sungai Emperas Desa Kepari Kecamatan Sungai Laur Kabupaten Ketapang," vol. 8, no. 2, pp. 299–309, 2020.